

**NILAI MISTIS DAN MITOS YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL
KKN DI DESA PENARI KARYA SIMPLEMAN
(Kajian Antropologi Sastra)**

Rerin Maulinda*¹ dan Iis²
^{1,2}Universitas Pamulang

Abstrak

Sebuah karya memiliki eksistensi yang khas dengan memperlihatkan perbedaan dari fakta manusia, yaitu sistem sosial dan ekonomi. Selain itu, sebuah karya yang mengandung unsur kebudayaan akan berkaitan erat dengan adat istiadat norma-norma dan kepercayaan tertentu. Hal ini terlihat dalam novel berjudul *KKN Di Desa Penari* yang memuat nilai mistis dan mitos dengan menggunakan kajian antropologi sastra teori Nyoman Kutha Ratna. Salah satu wujud ekspresi pengarang ialah pemikiran dan intuisi imajinatifnya mengenai poin-poin nilai mistis dan mitos yang ada dalam novel dan apa saja hubungannya dengan dunia nyata. Antropologi sastra digunakan untuk menganalisis poin-poin tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat dan teknik studi pustaka. Hasil penelitian antropologi sastra dengan pendekatan mimesis menunjukkan sebagai berikut. Pertama, beberapa penggalan cerita yang dialami oleh para tokoh mengarah pada hal mistis yang kemudian menimbulkan mitos yang akhirnya diyakini oleh para tokoh dalam cerita. Kedua, nilai mistis dan mitos yang terjadi dalam setiap penggalan cerita terkadang terjadi dan muncul pada dunia nyata. Itu artinya hal tersebut memang terjadi pula dalam dunia nyata bukan hanya cerita fiksi saja.

Kata Kunci : Antropologi Sastra, Nilai Mistis, Dan Mitos

Abstract

A work has a distinctive existence by showing the differences of human facta, namely the social and economic system. In addition, a work containing cultural undue will be closely related to the customs of certain norms and beliefs. This can be seen in the novel titled KKN In Dancer Village which contains mystical and mythical values using the study of literary anthropology nyoman Kutha Ratna theory. One form of the author's expression is his imaginative thinking and intuition about the points of mystical values and myths that exist in the novel and what it has to do with the real world. Literary anthropology is used to analyze these oin-points. The method used in this research is qualitative descriptive method. Data collection techniques using note-reading techniques and library study techniques. The results of literary anthropology research with mimesis approach show as follows. First, some of the pieces of the story experienced by the characters are directed at mystical things that then give rise to myths that are finally believed by the characters in the story. Second, the mystical values and myths that occur in each piece of the story sometimes occur and appear in the real world. That means it does happen in the real world, not just fiction.

Keywords : Literary Anthropology, Mystical Values, anda Myths

* correspondence Address
E-mail: dosen00445@unpam.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk tiga dimensi yang terdiri dari badan, ruh, dan kemampuan berfikir/akal. Dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor keturunan atau faktor lingkungan. Manusia merupakan makhluk yang terbuka, bebas memilih makna disetiap situasi, mengemban tanggung jawab atas keputusan, hidup secara berkelanjutan, serta turut menyusun pola hubungan antar sesama.

Manusia selalu memiliki perannya masing-masing dalam hidup. Akal membantu manusia untuk dapat menjalankan kewajiban yang mesti dijalannya. Akal juga menjadikan manusia dituntut untuk memiliki sikap dan sifat yang semestinya. Dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara benar dan salah, memiliki aturan, memiliki tatakrama.

Mistisisme sering didengar bahkan kata tersebut tidak asing bagi kita. Mistisisme sering dipersoalkan dalam dunia pendidikan, bahkan dalam ajaran-ajaran agama di dunia, persoalan mistisisme selalu diangkat dalam kitab-kitab samawi, seperti dalam kitab Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Kitab-kitab tersebut sering kali menyinggung hal-hal yang tidak dapat dilihat oleh mata dan bahkan sulit untuk diterima oleh akal manusia.

Permasalahan ini juga menuai tantangan yang besar karena perubahan zaman yang begitu luar biasa karena sudah mencapai puncak modernitas, perubahan ini sangat sulit untuk menerima hal mistik karena membutuhkan pembuktian akal karena juga ilmu pengetahuan sudah berkembang dan serba canggih. Bahkan perkembangan zaman juga menuntut pembuktian ilmiah tentang tujuan tuntunan ajaran agama terhadap suatu masalah.

Mistis atau mistik sebagai sebuah paham yaitu paham mistik atau mistisisme merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali penganutnya. Mistis lebih kepada hal yang berbau misteri, ghaib, atau sesuatu yang menyeramkan dan mengerikan, biasanya mengacu pada makhluk halus.

Dengan nilai mistis akhirnya menimbulkan mitos yang berkaitan. Mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna. Baik mitos ataupun mite, sebagai ilmu pengetahuan juga sering disebut mitodologi. Tetapi alam perkembangan berikut mitos diartikan sebagai wacana fiksional, dipertentangkan dengan logos, wacana rasional. Bahkan pada zaman Yunani Kuno mitos dianggap sebagai cerita naratif itu sendiri sebagai plot.

Istilah mitos sudah lama dikenal, bisa dikatakan mitos ialah sesuatu berupa wacana (bisa berupa cerita, asal-usul, atau keyakinan) yang keberadaannya satu paket dengan pantangan yang tidak boleh dilanggar. Orang bilang menentang mitos itu "pamali" (dosa) bisa kualat. Keberadaan mitos sangat erat kaitannya dengan adat istiadat yang masih bersifat tradisional. Terutama sebagian masyarakat yang masih meyakini ajaran dinamisme. Mitos dengan aturan yang telah lampau tidak bisa begitu saja disisihkan, akan banyak hal yang harus dilalui untuk menciptakan perubahan itu. Sebuah mitos tidak selalu memiliki alasan yang logis.

Dalam masyarakat tradisional yang masih meyakini adanya mitos, akan melakukan mitos dengan sangat hati-hati. Tapi bagi masyarakat modern tidak begitu adanya, mungkin karena telah banyak penjelasan yang bersifat ilmiah yang mengkaji tentang kepercayaan terhadap mitos itu. Ungkapan mitos memang kerap kita dengar oleh telinga kita sehari-hari. Bahkan tidak jarang jika ungkapan tersebut datangnya dari lisan orang tua atau siapapun yang kita segani. Entah yang berkaitan klenik sampai yang berbau nasihat ciamik. Tapi pada hakikatnya, dalam Islam hal diatas bukanlah suatu hal yang dibenarkan. Ungkapan diatas, menurut ulama tauhid merupakan hal yang bisa merusak kemurnian aqidah kita.

Berdasarkan penelusuran pustaka, Adapun penelitian dengan kajian antropologi sastra, yaitu "Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya". (dewei Lestari, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib yang berdampak dengan kehidupan. Keberadaan mitos yang berdampak dengan kehidupan, memberikan fungsi tersendiri bagi manusia.

Kedua, Regiano Setyo Priamantono (2018) melakukan penelitian yang berjudul "Mitos mendem ari-ari pada masyarakat jawa didusun V Desa Sidoharjo kecamatan Way Panji kabupaten Lampung Selatan". Menjelaskan tentang mitos yang terdapat di dalam Tradisi Mendem Ari-ari dalam adat Jawa Dusun V Desa Sidoharjo.

Ketiga, Gusti Bagus Diartha Trisna(2018), dalam jurnal berjudul "Analisis Unsur Mistik Dalam Novel The Sinden Karya Halimah Munawir Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMK" menjelaskan unsur mistik di dalam novel The Sinden karya Halimah Munawir

Keempat, Ika Cahyanti, Sukatman, Furoidatul Husniah (2017) Melakukan penelitian yang berjudul "Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo". Mitos dalam ritual ruwatan merupakan tradisi yang dilakukan untuk membuang malapetaka. Mitos tersebut juga memiliki wujud cerita dan nilai-nilai di dalamnya. Kelestarian mitos juga perlu di jaga agar tetap berlanjut. Hal ini muncul keinginan untuk mengetahui wujud, nilai budaya, dan cara pewarisan tentang ritual ruwatan yang perlu diadakannya penelitian tentang Mitos dalam Ritual Ruwatan

Kelima, Eggy Fajar Andalas (2014) melakukan penelitian yang berjudul " Mitos mbah bajing dalam sastra lisan masyarakat Dusun Kecopokan kecamatan Sumber Pucung kabupaten Malang" Menjelaskan tentang Dusun Kecopokan dalam menjelaskan mitos mengenai Mbah Bajing yang hidup di Dusun Kecopokan. Dalam kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan, terdapat mitos masyarakat yang meyakini bahwa Mbah Wonodipo atau yang lebih dikenal masyarakat Dusun Kecopokan sebagai Mbah Bajing sebagai orang sakti yang mendirikan Dusun Kecopokan.

Dari sekian jurnal mengenai mistis dan mitos, maka dipastikan kedua hal tersebut menyatu dalam kehidupan manusia. Tidak ada salahnya menganalisis sebentar tentang hubungan mitos dengan logika dengan cara mengambil beberapa contoh mitos dan mengkaitkannya dengan pemikiran yang lebih masuk akal. Misalnya: Anak gadis dilarang keras makan di depan pintu, mitosnya bisa batal dilamar orang.

Ungkapan mitos memang kerap kita dengar oleh telinga kita sehari-hari. Bahkan tidak jarang jika ungkapan tersebut datangnya dari lisan orang tua atau siapapun yang kita segani. Entah yang berkaitan klenik sampai yang berbau nasihat ciamik. Tapi pada

hakikatnya, dalam Islam hal diatas bukanlah suatu hal yang dibenarkan. Ungkapan diatas, menurut ulama tauhid merupakan hal yang bisa merusak kemurnian aqidah kita.

Pada dasarnya, mitos-mitos tersebut (terlepas dari benar atau tidaknya mitos tersebut) merupakan suatu gejala yang timbul dengan sendirinya dengan berdasar anggapan dari peristiwa yang terjadi di luar batas kewajaran. Mitos ini merupakan salah satu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan atau adat budaya ditengah-tengah masyarakat sehingga teramat menarik untuk dipahami lebih lanjut. Di sisi lain, mitos juga menjadi barometer tingkat peradaban masyarakat dimana mitos itu timbul dan berkembang. Tingkat peradaban yang dimaksud adalah mengacu pada perjalanan spiritualisme masyarakat.

Hal mistis pada zaman sekarang memang masih terlihat tabu. Beberapa daerah dan lingkungan memang masih sangat mempercayai hal tersebut. Bahkan pada manusia yang tergolong modern seperti mahasiswa. Hanya tinggal bagaimana si manusianya dapat berlaku layaknya manusia beradab agar terlindung dari hal negatif yang bahkan dapat mencelakai dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi dan ungkapan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena menjelaskan analisis dan hasilnya dengan katakata bukan angka. Dalam hal ini fokus mengajak mahasiswa/i untuk menggali ide kreatifitas / daya imajinasi untuk menciptakan sebuah karya sastra dengan cara menggunakan pendekatan mimesis yaitu sebuah teori dalam ilmu kajian sastra dengan obyek novel KKN Di Desa Penari. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1994) dalam Moleong (2002:3) yang menyatakan “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Barowi dan Sukidin 2002: 2) metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena penelitian ini tidak mengadakan perhitungan.

Pendekatan yang dipilih oleh penulis ialah pendekatan secara mimesis. Menurut Abram (Nyoman2015:69) pendekatan mimesis merupakan pendekatan estetis yang paling primitif. Akar sejarahnya terkandung dalam pandangan Plato dan Aristoteles. Menurut Plato, dasar pertimbangannya adalah dunia pengalaman yaitu karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya melainkan hanya sebagai peniruan secara hierarkis yang demikian karya-karya seni berada dibawah kenyataan. Pandangan ini ditolak oleh Aristoteles dengan argumentasi bahwa karya seni berusaha menyucikan jiwa manusia sebagai katnarsis. Disamping itu juga karya seni berusaha membangun dunianya sendiri.

Terdapat dua hal utama yang memengaruhi kualitas penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai human instrument. Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

melakukan pengumpulan data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atau temuannya (Sugiyono, 2017:222).

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam penulisan artikel ini dengan cara pengumpulan data yaitu dengan cara membaca dan memahami isi novel KKN Di Desa Penari terlebih dahulu, mengkaji lalu meneliti novel tersebut, mengambil hal-hal yang menjadi bahan penelitian, kemudian penulis menganalisis data tersebut dan mengklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi tumpuandalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mistis

Mistis ialah pengetahuan yang diperoleh tidak melalui indera dan bukan melalui rasio. Pengetahuan ini diperoleh melalui rasa dan hati. Yang menjadi objek pengetahuan mistis ialah objek yang abstrak-supra-rasional, seperti alam gaib, Tuhan, malaikat, surga, neraka dan jin. Pada umumnya cara memperoleh pengetahuan mistis adalah latihan yang disebut dengan riyadhah (latihan), dari situlah manusia dapat memperoleh pencerahan, memperoleh pengetahuan.

Sebagai sebuah kenyataan dalam cakrawala hidup, keberadaan daya-daya gaib dengan atau tanpa mistis magis tidak bisa ditampik. Namun itu tidak berarti harus melupakan dampak-dampak yang muncul dari penggunaannya secara sosial. Persoalannya pun lebih dari sekedar menyangkut etika maupun ketepatan penggunaan mistis magis bagi masa kini. Sehingga jika mencoba berikhtiar untuk mengelola daya-daya gaib untuk kepentingan yang sesuai dengan tema zaman. Ada pakar kebudayaan yang memandang mistis magis sebagai benih-benih aktivitas teoritis dan ilmiah yang muncul dari rasa heran manusia. Namun pada magis, rasa heran tersebut tidak mampu menyingkap sebab-musabab yang sesungguhnya, bahkan menjebak orang untuk puas dengan sebab-musabab khayali. Pengetahuan dalam arti yang di pahami zaman sekarang, tidak mampu dicapai lewat magis.

Mistis tidak hanya ditelaah lewat ilmiah saja. Sekarang banyak pula karya sastra yang menjadikan mistis sebagai konteks dan bahan penciptaannya. Biasanya karya sastra yang menjadikan mistis sebagai konteks yaitu sebuah cerpen atau novel. Novel KKN Di Desa Penari adalah salah satu novel yang menjadikan mistis sebagai konteks ceritanya. Novel tersebut menceritakan tentang beberapa mahasiswa yang melakukan KKN pada salah satu desa yang diyakini masih kental dengan hal mistisnya. Dimana para mahasiswa yang melakukan KKN disana mendapatkan hal-hal yang janggal diluar nalar dan mengarah ke hal ghaib atau hal mistis. Beberapa mistis yang ada dalam novel tersebut:

Pada halaman 18 terdapat penggalan cerita "*aneh, dari jauh Widya sempat melihat sosok manusia tengah melengkup, seakan memasang pose sedang menari. Ia berlenggak-lenggok mengikuti irama gamelan yang terus ditabuh dengan ritme yang cepat. Widya berusaha menatapnya dengan saksama, lalu dibuat terperangah dengan pemandangan itu, sebelum akhirnya bayangan itu perlahan menghilang*". lalu dijelaskan kembali pada halaman 21 "*mohon maaf pak, tadi saya mendengar suara gamelan, tapi anehnya saya tidak melihat sumber suara tersebut. Dan juga setelah saya sadari,*

tidak ada hajatan di sini. Apa ada desa lain di dekat-dekat sini ?. pertanyaan Widya membuat semua orang berhenti, tak terkecuali Pak Prabu yang menatapnya lama ”.

Pada peristiwa tersebut, mengandung mistis dimana salah satu tokoh dalam cerita melihat sesuatu hal yang memang rekan lainnya tak melihatnya, dalam penggalan cerita halaman 20, dijelaskan bahwa *“desa tersebut sudah lama berdiri dan menjadi salah satu desa tertua di daerah ini, penduduknya menjaga adat istiadat serta budaya dari kakek nenek moyang. Dan salah satu adat istiadat dan kebiasaan desa ini dahulunya ialah menjadikan anak perawannya tumbal sebagai penari, yang diyakini akan menghindari desa dari kemalangan”.* Dibeberapa daerah meyakini kegiatan mistis mengandung tujuan-tujuan untuk memperoleh sesuatu yang di inginkan peggunganya.

Pada halaman 29 terdapat penggalan cerita *“mengamati sinden (kolam air) itu, membuat Widya tiba-tiba teralihkan pada sebuah pemandangan tidak wajar. Ditengah sinden, ada ruang tanah kosong. Disana diletakkan sebuah sesajen lengkap dengan semua persembahannya”.* Sesajen mengisyaratkan bahwa keganasan atau kedinamisan alam, dapat diatasi atau ditangani dengan upaya menyatukan diri dengan Alam atau beserta alam, bukan dengan cara merusak atau menguasai alam. Ritual ini merupakan bentuk metafora atau Siloka penyatuan manusia dengan Alam. Kata Sa-ajian secara keseluruhan bermakna menyatukan keinginan (kahayang-kahayang) dengan keinginan alam atau beserta alam (menyatu dengan alam).

Pada halaman 31-32 terdapat penggalan cerita *“mohon maaf pak, kenapa di beberapa batu nisan dibalut sebuah kain hitam ? pertanyaan itu membuat Widya dan yang lain baru menyadarinya, lantas mereka melihatnya bersama-sama. Ternyata memang ada beberapa batu nisan yang dibalut kain hitam, seakan menjadikannya tampak berbeda dengan batu-batu nisan yang lain.”* Pada halaman yang sama tokoh Pak Prabu menjelaskan bahwa hal tersebut hanya sebagai petanda bahwa yang dikuburkan belum 10 tahun meninggal.

Pada halaman 34 terdapat penggalan cerita *“jangan ada dari kalian yang melewati batasan ini ya, karena tidak ada yang tahu apa yang bisa kalian temui di hutan sana. Saya ingatkan sekali lagi, jangan ada yang berani melewati batas gapura ini apalagi nekad berjalan menuju ke sana. Pak Prabu nenujuk sebuah lereng jalan setapak yang mengarah ke hutan. Lereng tersebut dinamakan tapak tilas”.* Peristiwa tersebut menunjukkan larangan yang didasari oleh nilai mistis, dimana beberapa orang memang percaya akan adanya sebuah jalan yang menghubungkan alam dunia dengan alam ghaib terutama orang yang percaya akan mistis itu sendiri. Namun sampai saat ini hal tersebut masih belum dapat dibuktikan dengan dengan ilmiah.

Mitos

Mitos merupakan salah satu istilah yang sangat sulit didefinisikan sebab istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang ilmu, dijelaskan dengan menggunakan berbagai konsep yang berbeda-beda. Diduga mitos telah digunakan oleh para filsuf sejak zaman Yunani Kuno.

Mitos dibagi menjadi dua jenis, sesuai dengan akar katanya, yaitu mite (myth) dan mitos (mythos) itu sendiri. Secara leksikal mite berarti tentang bangsa, dewa, dan makhluk adikodrati lain, didalamnya sudah terkandung berbagai penafsiran, bahkan juga alam ghaib. Mite biasanya dibedakan dengan fable, cerita tentang binatang, legenda, cerita tentang asal usul. Secara etimologis mitos berarti kata, ucapan, cerita tentang dewa-dewa. Tetapi alam perkembangan berikut mitos diartikan sebagai wacana fiksional,

dipertentangkan dengan logos, wacana rasional. Mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna. Baik mitos maupun mite, sebagai ilmu pengetahuan juga sering disebut mitodologi.

Pada halaman 18 terdapat penggalan cerita *“aneh, dari jauh Widya sempat melihat sosok manusia tengah melengkup, seakan memasang pose sedang menari. Ia berlenggak-lenggok mengikuti irama gamelan yang terus ditabuh dengan ritme yang cepat. Widya berusaha menatapnya dengan saksama, lalu dibuat terperangah dengan pemandangan itu, sebelum akhirnya bayangan itu perlahan menghilang”*. Lalu dijelaskan kembali pada halaman 21 *“mohon maaf pak, tadi saya mendengar suara gamelan, tapi anehnya saya tidak melihat sumber suara tersebut. Dan juga setelah saya sadari, tidak ada hajatan di sini. Apa ada desa lain di dekat-dekat sini ?. pertanyaan Widya membuat semua orang berhenti, tak terkecuali Pak Prabu yang menatapnya lama”*. Pada peristiwa tersebut, mengandung nilai mistis dimana salah satu tokoh dalam cerita melihat sesuatu hal yang memang rekan lainnya tak melihatnya.

Hal tersebut menimbulkan mitos yang berkaitan dan dijelaskan pula dalam penggalan cerita halaman 20, yaitu *“desa tersebut sudah lama berdiri dan menjadi salah satu desa tertua di daerah ini, penduduknya menjaga adat istiadat serta budaya dari kakek nenek moyang. Dan salah satu adat istiadat dan kebiasaan desa ini dahulunya ialah menjadikan anak perawannya tumbal sebagai penari, yang diyakini akan menghindari desa dari kemalangan”*. Di beberapa daerah meyakini kegiatan mistis mengandung tujuan-tujuan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan penggunaannya, hal itu menimbulkan sebuah mitos bagi seseorang yang tidak terlalu meyakinkannya.

Pada halaman 29 terdapat penggalan cerita *“mengamati sinden (kolam air) itu, membuat Widya tiba-tiba teralihkan pada sebuah pemandangan tidak wajar. Ditengah sinden, ada ruang tanah kosong. Disana diletakkan sebuah sesajen lengkap dengan semua persembahannya”*. Hal tersebut melahirkan unsur mitos yang dijelaskan pula dalam novel halaman 29-30 bahwa *“itu adalah cara warga didesa sana untuk menjunjung adat, dan menghargai mereka yang terdahulu”*.

Pada halaman 31-32 terdapat penggalan cerita *“mohon maaf pak, kenapa di beberapa batu nisan dibalut sebuah kain hitam? pertanyaan itu membuat Widya dan yang lain baru menyadarinya, lantas mereka melihatnya bersama-sama. Ternyata memang ada beberapa batu nisan yang dibalut kain hitam, seakan menjadikannya tampak berbeda dengan batu-batu nisan yang lain.”* Pada halaman yang sama tokoh Pak Prabu menjelaskan bahwa hal tersebut hanya sebagai petanda bahwa yang dikuburkan belum 10 tahun meninggal. Namun mitosnya ialah *“makam yang dililit kain hitam adalah makam yang menjadi korban tumbal saat desa ini masih terjebak dalam godaan iblis itu.”*.

Pada halaman 93-95, saat Nur rekan widya kerasukan makhluk halus, dalam percakapannya Nur yang kerasukan menggunakan bahasa Jawa dengan sangat lembut dan lancar. Beberapa kalimatnya ialah *“Cah ayu..(anak cantik), kersan nak nang kene ? (kamu betah tinggal disini ?), yo opo cah ayu wes kenal karo Badaruwuhi? (bagaimana?, anak cantik sudah kenal sama Badarawuhi ?), awakmu gak ngeri sopo aku, nduk ? (kamu tidak kenal siapa saya ?), mbok pikir, nek gak ono aku, kancamu sing nggowo balak, cah ndablek sing ngawe baladuso bakal isok nyokoi putuku ?iyo, aku gak bakal ngumbar putuku isok di cokoi bala alus nang kene, ngerti nduk . (kamu pikir, kalau tidak ada saya , temanmu yang membawa bencana, anak nakal yang suka membuat dosa bisa mencelakai cucuku? Iya, aku tidak akan membiarkan cucuku dicelakai oleh mereka di sini, kamu mengerti, nak). Cah ayu, kancamu bakal onok sing gak slamet nek kelakuane jek pancet,*

rungokna aku, kandanono mumpung gorong kebablasan, keblowok tambah jeru maneh, soale tingakhe bakal nyeter kabeh menungso nang kene. (Anak cantik, akan ada temanmu yang tidak akan selamat bila ia tidak berhenti melakukan tindakan berdosanya. Dengarkan saya, beri tahu dia sebelum dia terperosok semakin jauh, melewati batas yang akan membuat semua urusan semakin dalam hingga mencelakai semua orang yang ada di sini).

Dalam peristiwa tersebut, terlihat rekan Widya yang kerasukan ,sebuah upaya memberikan peringatan kepada Widya agar tetap berhati-hati dan memberitahu bahwa memang ada yang sedang terjadi yang telah dilakukan oleh rekannya. Kerasukan atau biasa disebut hanya kesurupan adalah sebuah fenomena di saat seseorang berada di luar kendali dari pikirannya sendiri dan sama sekali tidak responsif terhadap rangsangan eksternal tetapi mampu mengejar dan mewujudkan suatu tujuan, atau secara selektif responsif dalam mengikuti arahan dari orang yang telah menginduksi kerasukan. Keadaan kerasukan dapat terjadi tanpa sadar dan tiba-tiba. Hal tersebut jelas mengandung unsur mistis, sebagian menganggap itu hanya faktor kelelahan, banyak fikiran dan beban lalu terdorong oleh halunasinya sendiri, namun sebagian besar menganggap memang sedang ada makhluk ghaib yang sedang menempel pada tubuh orang tersebut. Mitosnya, dalam beberapa kasus, kerasukan memiliki tujuan tertentu, ada yang memberikana sebuah amanat, adapula yang diyakini memang makhluk ghaib tersebut suka pada manusia yang ditumpanginya. Hal tersebut tetap kembali lagi pada kepercayaan masing-masing manusianya.

Pada halaman 188 terdapat penggalan cerita dari tokoh Nur *“keesokan harinya, sesuai janji yang Nur buat bersama Mbah Buyut dan Pak Prabu, Nur menemui mereka. Kemudian Nur dibawa kesinden, tempat kali pertama ia melihat sosok hitam itu. Disana, Pak Prabu baru saja menggorok leher ayam cemani. Darah ayam itu ditetaskan pada mangkuk kecil, kemudian menyiramkannya ke atas bebatuan di dekat sinden.”*

Hal tersebut bersinambungn dengan penggalan cerita pada halaman 116-117, *“Nak, sebenarnya ada yang harus kamu tahu tentang desa ini, salah satunya, aturan dasar desa ini. Desa ini dulu dikenal dengan nama Desa Penari, sebuah Desa yang banyak melahirkan penari-penari yang sudah terkenal di daerah ini. Kamu tahu sinden kolam yang prokernya sedang kamu kerjakan ? sebenarnya itu, adalah sinden kembar. Ada kolam serupa, tapi kolam itu sengaja disembunyikan karena dihuni oleh sosok makhluk yang sudah lama tinggal di hutan ini, namanya adalah Badarawuhi, Ratu Ular Kidul, ucap Mbah Buyut, sembari menatap Widya nanar.”*

Pada dua penggalan cerita tersebut menjelaskan mistis pada halaman 188 dan mitos pada halaman 116-117, keduanya menceritakan satu tempat yang sama, yaitu sinden kolam. Pada halaman 188 dijelaskan sebuah ritual yang dilakukan dalam sinden kolam tersebut, mengingat dalam halaman 116-117 hal itu terlahir dari sebuah mitos yang menceritakan bahwa dulu dalam kolam itu adalah tempat diamnya Badarawuhi atau di yakini sebagai Ratu Ular Kidul, dan beberapa makhluk tak kasat mata lainnya yang dilihat oleh salah satu tokoh dalam cerita tersebut. Hal itu diyakini agar tak lagi ada yang mengganggu para mahasiswa.

Pada halaman 234 terdapat penggalan cerita *“saya tidak bisa berjanji, tapi akan saya usahakan agar mereka bisa kembali, temanmu ini.. (Mbah Buyut menunjuk Ayu) sukmanya dibawa ke desa ghaib itu, dan dia sedang dijerat agar tidak bisa pergi. Sangat sulit untuk melepaskannya walaupun ada kemungkinan ia bisa kembali. Semoga saja mereka mau melepaskannya.”*Kalimat tersebut menjelaskan bahwa rekan Widya yaitu Ayu dan Bima telah menerima karmanya karena mereka telah melakukan hal yang tidak pantas didalam desa itu. Hal tersebut

mengaitkan mitos yang dijelaskan Pada halaman 118 dalam penggalan cerita *"Saya tidak bisa berjanji, tapi bila benar ceritamu, artinya temanmu Bima dipaksa menikahi anak-anak Badarawuhi. Ular-ular besar itu adalah anaknya, dan ia terjebak di sana, Badarawuhi tidak akan melepaskan anak laki-laki itu. Nada Mbah Buyut gemetar. Kemudian temanmu Ayu, sepertinya, ia tengah menari untuk menggantikan tugas Badarawuhi yang sejak awal adalah penari di hutan ini. Ia akan terus menari, sejengkal demi sejengkal tanah, sampai mengelilingi keseluruhan hutan ini. Temanmu tidak akan pernah mereka lepaskan."*

Dalam peristiwa tersebut terdapat kata 'bila benar' dan 'sepertinya'. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya kepastian atas pernyataan yang diungkapkan Mbah Buyut. Hal tersebut juga tidak ada yang dapat membuktikan kebenaran ucapan Mbah Buyut. Semua pernyataannya seolah hanya mengaitkan dengan mitos-mitos yang ada pada Desa tersebut. Ucapan Mbah buyut memang mengarah ke hal mistis yang terkait karena adanya mitos dalam desa tersebut sebelumnya.

Pada halaman 249-250 terdapat penggalan cerita *"Desa yang kamu datangi adalah sebuah desa yang memiliki bagian lain dari sebuah dunia yang sudah biasa hidup berdampingan dengan golongan mereka. Memang tidak ada salahnya hidup berdampingan seperti itu. Namun, pemujaan secara berlebihan yang telah dilakukan semenjak zaman nenek moyang mereka masalah kental sehingga manakala ada tamu yang datang berkunjung ketempat mereka dan melupakan bahwa tata karma harus dijunjung tinggi, golongan mereka akan terus membujuk, merayu dan menyesatkan, seperti nak Bima alami. Ucap Mbah Langsa, matanya berkaca-kaca. Namun, sudahlah semua sudah terjadi, tidak ada yang bisa gurumu ini lakukan, selain ikut mengikhhlaskna kpergian salah satu anak didik, gurumu ini."*

Hal tersebut berhubungan pula dengan yang dijelaskan pada halaman 9-10 dimana terdapat penggalan cerita *"Air mengalir pasti larinya keTimur, pernah dengar kalimat itu, Wid? Di Timur masih banyak hal-hal yang tabu yang kadang tidak masuk akal, karena semuanya berkumpul di Timur. Dari yang baik, buruk, sampai yang terburuk."*

Dijelaskan pula Pada halaman 11 terdapat penggalan cerita *"Orang bilang, hutan ini hutan paling angker di Jawa Timur. Banyak cerita yang beredar tentang pengalaman orang yang pernah melewatinya, meski hanya sebatas rumor. Namun sore ini, hutan ini seakan memiliki semacam daya tarik tersendiri. Hal itu membuat Widya merasa ngeri setiap memandang pepohonan yang ia lewati, seakan-akan dari balik semak belukar itu ada sesuatu yang tengah memerhatikannya."* Pada peristiwa tersebut, menyatakan bahwa memang ada beberapa daerah yang dimitoskan akan hal-hal yang sangat kental disana, biasanya hal tersebut berawal dari hal yang berbau mistis, dan dari mistis itulah yang kemudian menciptakan mitos tersendiri dalam suatu daerah tersebut.

Mitosnya disuatu daerah diyakini dengan berkumpulnya hal-hal buruk yang sifatnya mistis dan irasional. Dimana penduduk disana masih mempercayai sesembahan yang diyakini untuk melestarikan budaya dan menghormati para leluhur disana agar tidak mengganggu dan menyebabkan sesuatu yang tidak mereka inginkan.

Pada halaman 10-11 terdapat kalimat *" kata orang, semakin kamu tidak menyukai seseorang, maka kamu akan semakin jatuh cinta pada dia."* Pada pernyataan tersebut, jelas kalimat tersebut ialah sebuah mitos yang sering kita dengar dan sudah beredar dikalangan masyarakat. Sudah menjadi mitos klasik dikalangan remaja. Meski hingga saat ini masih belum dapat dibuktikan dengan kebenarannya secara ilmiah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Novel KKN di Desa Penari menceritakan tentang beberapa mahasiswa yang melakukan KKN pada salah satu desa yang diyakini masih kental dengan hal mistisnya. Di mana para mahasiswa yang melakukan KKN disana mendapatkan hal-hal yang janggal diluar nalar dan mengarah ke hal ghaib atau mistis. Adanya mistis terjadi saat seseorang dapat melihat sesuatu yang tak nyata dan tidak ada satu pun pihak lain yang melihat. Dalam hal ini dipercaya mengandung tujuan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Selain itu hal mistis lain dengan adanya sesajen untuk kedinamisan alam serta adanya jalan lain yang di mana jalan tersebut dipercaya menghubungkan alam dunia dan alam ghaib. Kejadian lain seperti kerasukan memiliki mistis cukup kuat dengan ragam kisa, salah satunya dengan adanya makhluk lain di dalam dirinya. Kesemua nilai mistis ini terasa nyata dalam novel KKN di Desa Penari. Sedangkan Mitos-mitos menurut nenek moyang kita masih menjadi hal yang tabu terutama di beberapa daerah atau pedesaan. Adapun nilai mitos yang ada dengan tidak mengadakan sesajen maka dipercaya akan mendapat hal buruk dan berujung pada kematian. Selain itu, jika berjalan di tempat tertentu tidak boleh menengol ke belakang. Selain itu menjadikan anak perawan sebagai penari untuk tumbal agar menghindari desa dari kemalangan. Dan bergama mitos lain yang dipercaya terurai dalam novel KKN di Desa Penari.

Saran

Sebuah kebudayaan yang terkait dengan adat istiadat, pasti mengandung mistis dan mitos dalam setiap aturan dan kegiatan, Hal ini terjadi secara turun temurun dan tetap diberlakukan serta masuk dalam norma-norma atau aturan dari setiap masyarakat tersebut. Diharapkan dengan penelitian ini, setiap manusia menyadari bahwasanya mistis dan mitos yang ada tidak akan hilang atau terhapus walau perkembangan sekalipun. Setiap bagian masyarakat harus menghormati dan menghargai hal itu sebagai bagian dari jejak budaya kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri dan Putra. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra* (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Kepal Press.
- Barthez, Roland. (2017). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa (Cetakan Kedua)*. Bandung: Percetakan Jalasutra.
- Bagus, Lorens. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Eaglon, Terry. (2006). *Teori Sastra : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endaswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jurnal Antropologi. (2016). Nilai Edukasi Mitos Dan Relevansinya Dengan Penanaman Nilai Pada Keluarga Minangkabau Kontemporer: Tinjauan Awal. Padang.
- Jurnal Filsafat. (2009). Memaknai Watugunung Dan Oedipus Sang Raja Sebagai Mitos Tentang Waktu Yang Melampaui Waktu. Yogyakarta.
- Jurnal Filsafat. (2009). Mitos Penciptaan pada Serat Purwakandha Brantakusuman dan Potensi Kajian Filsafatnya. Yogyakarta
- Jurnal Filsafat. (2009). Mitos Penciptaan Pada Serat Purwakandha Rantakusuman Dan Potensi Kajian Filsafatnya. Yogyakarta
- Jurnal Ilmu Pendidikan. (2018). Mitos Mendem Ari-Ari Pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan. Lampung.
- Jurnal Kreda*. (2019). Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using. Banyuwangi.
- Journal of Historical and Cultural Research. (2010). Mitos Dan Nilai Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. kemdikbud.go.id.
- Journal of Historical and Cultural Research. (2010). Mitos Nyi Roro Kidul Dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan. kemdikbud.go.id.
- Jurnal Papua*. (2002). Papua Journal Of Social And Cultural Anthopology. Papua.
- Jurnal Perspektif*. (2020). (Studi Tentang Nilai-Nilai Mistis dalam Agama Sunda Wiwitan di Kampung Pasir Samarang Garut. Bandung
- Jurnal Puitika*. (2017). Dampak Dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopotan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Jakarta.
- Jurnal Substantia*. (2011). Pengetahuan Mistis Dalam Konteks Islam Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jakarta.
- Jurnal Unnes. (2019). Nilai Mistis Pada Bentuk Pertunjukan Kuda Lumpung Satrio Wibowo Di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung. Solo

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- _____. (2018). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (cetakan x)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Simpleman. (2019). *Novel KKN di Desa Penari (cetakan 1)*. Jakarta: Bukune.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2007). *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.